

VOLUME 2 TAHUN 2016  
ISSN 2502–2695



**PROSIDING**

# Pertemuan Ilmiah Tahunan Pengajar BIPA (PITABIPA)

Jakarta, 16 Januari 2016  
Universitas Indonesia

Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA Jakarta Raya (APPBIPA Jaya)

<http://apbipa.org/>

Sekretariat: Program BIPA LBI FIB Universitas Indonesia Gedung X, Lantai 1, Kampus Baru U Depok, 16424





# **PROSIDING PERTEMUAN ILMIAH TAHUNAN BIPA (PITABIPA)**

**2**

**MAKALAH TERPILIH**

**Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA Jakarta Raya**

**Jakarta  
2016**

# Prosiding Pertemuan Ilmiah Tahunan BIPA (PITABIPA) 2

v, 205, 210 x 297 mm

---

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Copyright@2016  
ISSN: 2502-2695

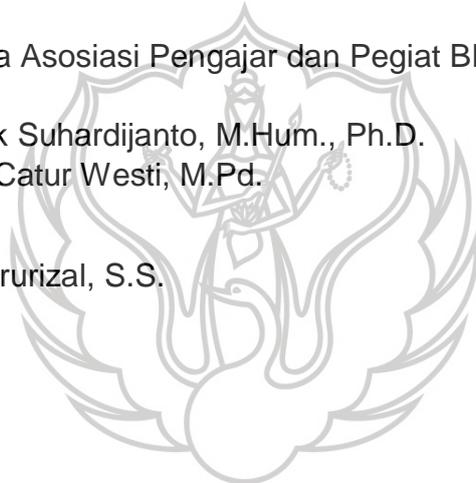
## DEWAN REDAKSI

Pelindung: Ketua Asosiasi Pengajar dan Pegiat BIPA

Penasihat: Ketua Asosiasi Pengajar dan Pegiat BIPA Cabang Jakarta Raya

Penyunting: Totok Suhardijanto, M.Hum., Ph.D.  
Erni Catur Westi, M.Pd.

Perwajahan: Fakhrurizal, S.S.



PENERBIT:  
Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA (APPBIPA) Jakarta Raya

ALAMAT:  
Lantai 1, Gedung X, Kampus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI  
Telp: (021) 786-4075, surel: [apbipajaya@gmail.com](mailto:apbipajaya@gmail.com)  
Situs web: <http://apbipa.org/>

## Kata Pengantar

Puji syukur kami curahkan kepada Allah Alla wa Jalla yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam pelaksanaan Pertemuan Ilmiah Tahunan BIPA (PITABIPA) yang diselenggarakan di Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta pada 16 Januari 2016. PITABIPA kedua ini diadakan pada bulan Januari 2016 karena pada bulan Oktober 2015 diadakan perhelatan akbar KIPBIPA di Denpasar, Bali. Agar tidak terlalu berdekatan dengan perhelatan tersebut, PITABIPA 2 diselenggarakan pada bulan Januari 2016.

Prosiding ini memuat sebagian makalah yang disajikan dalam (PITABIPA) tersebut. Dalam pertemuan tersebut, ada lebih 30 penyaji yang membentangkan makalah dan sanggar kerja. Di samping itu, terdapat tiga orang pembicara kunci yang diundang dalam kegiatan ini. Dalam prosiding ini, hanya dimuat makalah yang telah disajikan. Beberapa sajian yang berbentuk sanggar kerja terpaksa tidak dapat ditampilkan dalam prosiding ini karena tidak adanya sumber tulisan dalam bentuk artikel atau makalah.

PITABIPA merupakan perhelatan tahunan yang diselenggarakan oleh Asosiasi Pengajar BIPA Jakarta Raya (APBIPA Jaya) yang merupakan kepanjangan tangan dari APBIPA di wilayah Jabodetabekser dan sekitarnya bekerja sama dengan lembaga penyelenggara BIPA. Pertemuan ini diarahkan sebagai forum pertemuan tahunan untuk berdiskusi, saling tukar pikiran, dan berbagi pengalaman di antara pengajar, pegiat, dan pengelola BIPA di Indonesia. Pada kesempatan pertama, PITABIPA diselenggarakan bekerja sama dengan Pusat Pelayanan Bahasa Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta. Pada tahun ini, PITABIPA 2 diadakan di Kampus Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Bahasa Indonesia FIB UI.

Respon terhadap tantangan ke-BIPA-an pada masa sekarang ini memang tidak dapat lagi dilakukan secara parsial, sporadis, dan sektoral. Perlu adanya kesamaan visi dan misi bagi seluruh pengajar, pegiat, dan pengelola BIPA dalam menghadapi tantangan ke-BIPA-an di masa mendatang. Oleh karena itu, dalam PITABIPA ini, kami mengundang para pengajar, pegiat, dan pengelola BIPA untuk menyajikan makalah hasil penelitian, atau metode dan teknik yang pernah diterapkan atau akan diujicobakan sebagai solusi bagi persoalan praktis di kelas. Untuk membedakannya dengan KIPBIPA, perhelatan akbar yang diselenggarakan APBIPA Pusat, pada PITABIPA, kesempatan bagi penyaji workshop akan diperbesar. Di samping itu, di PITABIPA, juga diundang para pakar dalam bidang ke-BIPA-an dan bahasa Indonesia untuk memberikan pencerahan bagi permasalahan baik strategis maupun praktis dalam pengajaran BIPA.

Depok, 19 Desember 2016

Ketua APBIPA Jakarta Raya

Totok Suhardijanto, M.Hum., Ph.D.

## Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
ALBERTUS DANANG SATRIA NUGRAHA	
Telaah Materi Tata Bahasa Indonesia dalam Buku “Living Indonesian: Textbook BIPA for Beginning Level” .....	1
APRILIYA DWI PRIHATININGTYAS	
Strategi Pengajaran Struktur Lafal: Studi Kasus pada Penutur Bahasa Jepang, Cina dan Inggris .....	13
ARI KUSMIATUN	
Metode Penerjemahan dalam Pembelajaran Tata Bahasa di Kelas Bipa dari Tiongkok .....	17
BARBARA L. PESULIMA, EDITIA HERNINGTIAS, DAN GINA GANARTI HAKIM	
Pembelajaran Bahasa Indonesia di Wako University, Jepang .....	29
CYNTHIA VIENTIANI	
Afiks per-an dalam Pengajaran Tata Bahasa BIPA .....	39
DHIAN KURNIAWATI	
Pengajaran BIPA Khusus Tujuan Akademik Siswa Kelas XI SMP National High School Jakarta .....	52
DIAN ANGGRAINI FEBTIANI	
Keefektifan Model Outdoor Experience Learning Melalui Media Pembelajaran yang Bermuatan Budaya Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Pada Siswa BIPA .....	60
ELSYA YULIANTI	
Adaptasi Permainan dalam Pembelajaran Bahasa Inggris ke dalam Pembelajaran BIPA di Sekolah Internasional: Studi Kasus di Bandung Independent School .....	68

FORTUNATA TYASRINESTU

Pemanfaatan Lirik Musikal Lagu Anak Berbahasa Indonesia sebagai Bahan Pengajaran Kosakata BIPA ..... 78

FIDA PANGESTI

Lima Pemahaman Dasar Tutor Menuju Optimalisasi Pembelajaran BIPA Model Tutorial ..... 85

KRISHANDINI, DEFINA, DAN RENNY SOELISTYOWATI

Kesalahan Penalaran dalam Penulisan Artikel Mahasiswa Asing di Institut Pertanian Bogor ..... 93

KUNDHARU SADDHONO

Pengenalan Budaya Indonesia dalam Pembelajaran BIPA di Indonesia Kajian Deskriptif di Pulau Jawa dan Bali ..... 101

MUHAMAD ADJI

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Beograd, Serbia: Pengalaman Berharga di Negeri Orang ..... 111

MURNI MAULINA

Pengenalan Budaya pada Pembelajaran Menyimak BIPA Tingkat Mahir melalui Tayangan INDONESIA BAGUS NET TV ..... 117

NANI DARMAYANTI, WAGIATI, ELLY SUTAWIKARA, DAN YU QIAN

Sepuluh Tahun Pengajaran Bahasa Indonesia di Shanghai International Studies University (SHISU): Peluang dan Tantangan ..... 124

NISSA KUSTIANITA, DAN FURI RACHMAH NIFIRA

Bentuk Potensial Bahasa Indonesia: Fenomena dalam Pembelajaran BIPA .....130

NUNUNG NURYANTI

Peran Pengajar di Kelas Menulis .....139

PRIMA DONA

Perancangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan Pengenalan Budaya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta .....142

SALSABILA

Pembelajaran BIPA melalui Grup Media Sosial bagi Pelajar Pemula BIBA .....157

SRI MARMOAH

Model Pembelajaran Take and Give dalam Keterampilan Berbicara untuk Pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Maroko .....161

SRI NINGSIH

Pengajaran BIPA dengan Latar Belakang Sosial Budaya .....173

TAN PAULINA CANDRA AGISTA

Sekali Dayung Dua Tiga Pulau Terlampaui ..... 181

VANESSA ELIZABETH SIWY

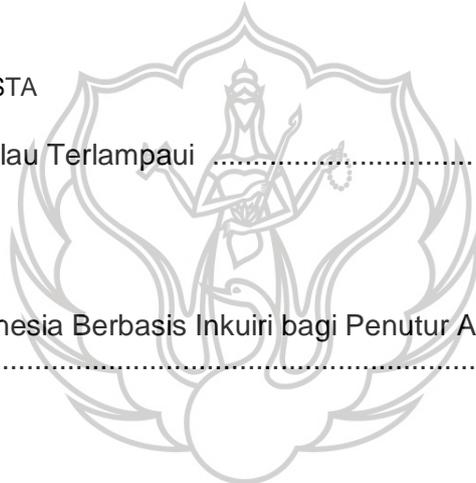
Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Inkuiri bagi Penutur Asing Tingkat Sekolah Dasar ..... 187

WELYA ROZA

Peran Budaya dan ICT dalam Pengajaran BIPA ..... 193

Daftar Pemakalah PITABIPA 2 ..... 198

Susunan Acara PITABIPA 2016 .....201



# Perancangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan Pengenalan Budaya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prima Dona

Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
dona.hapsari@gmail.com

## Abstrak

Penelitian berjudul Perancangan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan Pengenalan Budaya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta bertujuan untuk membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang timbul dan dialami oleh para penutur asing yang tergabung dalam program Darmasiswa RI ketika mereka belajar bahasa Indonesia dan budaya lokal pada awal mereka datang ke Indonesia. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah: apakah pengetahuan tentang budaya Jawa, dalam hal ini perilaku dan tradisi Jawa, yang diperkenalkan kepada para penutur asing lewat pembelajaran bahasa Indonesia dapat memperkuat pemahaman lintas budaya? Dan bagaimanakah budaya Jawa, dalam hal ini seni tradisi Jawa, di Yogyakarta sebagai bagian dari budaya Indonesia diperkenalkan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas penutur asing?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena penelitian ini memberikan deskripsi berdasarkan hasil kenyataan yang ada di lapangan, kemudian menyajikan temuan tersebut dalam bentuk deskriptif analitik. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka, observasi, dan wawancara. Responden atau informan dari penelitian ini adalah mahasiswa Darmasiswa sebanyak delapan orang yang mewakili populasi mahasiswa asing di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar responden atau informan yang sedang mengikuti program Darmasiswa RI dan reguler di ISI Yogyakarta dan belajar bahasa Indonesia di kelas BIPA sangat memberikan respon positif dan memberikan pendapat mereka tentang kekayaan budaya dan seni tradisi Jawa yang mereka jumpai dan kenal. Hasil dari analisis ini kemudian dipergunakan oleh peneliti untuk membuat rancangan materi pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang memuat unsur budaya dan tradisi Jawa secara menarik dan mengandung esensi pemahaman lintas budaya.

**Kata Kunci:** Darmasiswa, budaya, pemahaman lintas budaya, dan bahasa Indonesia

## Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi alam, budaya, dan berada di titik strategis lalu lintas laut dan udara dunia, telah mendapat perhatian dunia selama beberapa dekade.

Hal ini mendorong para investor asing, tenaga kerja asing, peneliti, wisatawan, dan banyak lagi pendatang dari manca negara datang ke Indonesia. Dengan kebutuhan mereka untuk mengetahui lebih jauh dan lengkap apa dan bagaimana Indonesia, mereka mulai memahami dan ingin menguasai Bahasa Indonesia sebagai bagian utama mereka untuk terlibat langsung dengan bangsa Indonesia.

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau lebih dikenal sebagai BIPA mengalami peningkatan dalam pelaksanaan, kebutuhan, maupun metode penyampaiannya. Kecenderungan ini disebabkan karena makin banyaknya penutur asing yang datang ke Indonesia untuk berbagai tujuan. Mereka membutuhkan belajar Bahasa Indonesia dalam kaitannya dengan kemampuan berkomunikasi dan berbagai macam kebutuhan, misalnya: penelitian, pekerjaan, pembelajaran budaya Indonesia, hubungan diplomatik antar Negara, dan lain-lain. Berkaitan dengan hal tersebut, kemudian Bahasa Indonesia mendapat perhatian dan bisa diterima keberadaannya oleh penutur asing yang datang ke Indonesia. Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah melakukan banyak terobosan guna membantu penutur asing dalam mengenal budaya dan bahasa Indonesia, salah satunya adalah dengan memberikan pelayanan terhadap pengenalan budaya dan bahasa Indonesia dengan bekerjasama dengan institusi pendidikan, baik pemerintah maupun swasta. Dengan adanya kerjasama kedua belah pihak tersebut, maka diharapkan supaya pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing bisa mengakomodasi kebutuhan para penutur asing yang sangat berkeinginan untuk mengenal Indonesia lebih dalam.

Penutur asing yang datang ke Indonesia selain belajar bahasa Indonesia, mereka juga secara tidak langsung belajar dan mengenal budaya dan karakteristik bangsa Indonesia. Oleh karena itu, salah satu hal dalam mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia bisa dimulai dari kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing. Program bahasa Indonesia bagi penutur asing kemudian dikembangkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan kebutuhan dari penutur asing dalam proses belajar mengenai bahasa dan budaya Indonesia.

Dari uraian di atas, tentu saja peran pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing sangat berpengaruh terhadap suksesnya pemahaman bahasa dan budaya Indonesia bagi penutur asing. Mereka diharapkan memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang baik, serta pemahaman lintas budaya yang dimaksudkan sebagai upaya yang bisa dipecahkan bila terjadi adanya gegar budaya terhadap penutur asing tersebut. Dengan adanya program bahasa Indonesia bagi penutur asing, proses pembelajaran akan membuka pintu bagi penutur asing itu untuk memasuki budaya kita karena Bahasa Indonesia digunakan sebagai *Lingua Franca*, yang merupakan sarana untuk mendeskripsikan, membahas, dan mempersoalkan keseluruhan budaya Indonesia. Oleh karena itu, dalam program bahasa Indonesia bagi penutur asing ini kemudian akan tersirat pembelajaran antar budaya Indonesia. Peran pengajar bahasa Indonesia dalam proses belajar bahasa dan budaya Indonesia juga sangat berkaitan langsung dengan komponen budaya. Komponen budaya dalam pengajaran bahasa Indonesia antara lain: pengetahuan tentang Indonesia, catatan budaya, diskusi budaya, dan riset budaya bahasa. Komponen budaya yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai pengetahuan tentang

Indonesia khususnya Jawa dan catatan budaya yang timbul ketika mereka mempelajari bahasa Indonesia dan budaya setempat di mana mereka tinggal.

Para penutur asing yang berada di Yogyakarta, khususnya yang mempelajari seni di ISI Yogyakarta, secara tidak langsung mempelajari budaya Jawa yang mereka temui sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan area penelitian pada bahasan mengenai seni tradisi Jawa di Yogyakarta, dan bahasan mengenai catatan budaya yang didapat dari analisa pemahaman lintas budaya yang dialami secara langsung oleh para penutur asing selama mereka melakukan proses adaptasi pada budaya lokal. Selain itu penelitian ini membahas secara mendalam mengenai cara pengenalan dan penyampaian budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa dan dalam hal ini seni tradisi Jawa, sehingga mampu menghasilkan sesuatu hal yang penting guna membantu penutur asing mengenal karakter bangsa Indonesia lewat bahasa Indonesia dan budayanya. ISI Yogyakarta sebagai perguruan tinggi seni tertua dan terbesar di Indonesia diharapkan mampu menjadi wadah bagi para penutur asing tersebut dalam mengenal bahasa dan budaya Indonesia lewat program-program studinya yang menawarkan seni dan budaya Indonesia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, ada dua permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah pengetahuan tentang budaya Jawa, dalam hal ini perilaku dan tradisi Jawa, yang diperkenalkan kepada para penutur asing lewat pembelajaran bahasa Indonesia dapat memperkuat pemahaman lintas budaya?
- b. Bagaimanakah budaya Jawa, dalam hal ini seni tradisi Jawa, di Yogyakarta sebagai bagian dari budaya Indonesia diperkenalkan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas penutur asing?

### **Tinjauan Pustaka dan Metodologi**

ISI Yogyakarta setiap tahunnya membuka kesempatan bagi para mahasiswa program pertukaran dengan mitra asing, mahasiswa asing reguler, maupun mahasiswa dari program Darmasiswa RI untuk mengikuti perkuliahan pendek maupun reguler selama 4 tahun di ISI Yogyakarta. Selain mereka mempelajari ilmu dan keahlian di bidang seni, mereka juga ingin mempelajari Bahasa Indonesia dan seni dan budaya Jawa secara khusus dengan para ahlinya. Beberapa mahasiswa asing tersebut sangat tertarik mempelajari seni tradisi dan budaya Jawa, seperti misalnya tari klasik Jawa, gamelan Jawa (Gaya Yogyakarta dan Surakarta), batik, serta wayang (Gaya Yogyakarta dan Surakarta). Oleh karena itu, penelitian ini lebih menitik beratkan pada seni tradisi Jawa yang disampaikan melalui pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing dan bagaimana materi menyajikan materi dengan muatan tersebut di kelas BIPA. Selain itu, dengan memberikan pengenalan seni dan budaya Jawa, proses pengenalan budaya tersebut akan lebih tersampaikan dengan mudah seiring dengan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing di ISI Yogyakarta.

Tulisan ini adalah merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis pada tahun 2014. Penelitian ini menelaah sampai sejauh mana penyampaian materi Bahasa Indonesia bisa disesuaikan dengan kebutuhan penutur asing untuk belajar

memahami budaya Indonesia dari sisi seni tradisi Jawa, dan bagaimana metode penyampaian materi bahasa Indonesia dengan muatan seni tradisi bisa disampaikan dengan baik di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dengan muatan materi yang disusun berdasarkan analisis kebutuhan mereka dalam mempelajari Bahasa Indonesia dan budaya Jawa pada waktu yang bersamaan.

### **A. Bahasa dan Budaya**

Bahasa adalah sebuah sistem pengetahuan budaya yang dipergunakan untuk menghasilkan dan menginterpretasikan kemampuan berbicara. Dengan kata lain, bahasa memungkinkan manusia untuk mengkomunikasikan apa yang akan mereka lakukan, mengolah pengalaman hidup mereka ke dalam suatu hal yang abstrak, dan mengungkapkan pemikiran yang belum pernah mereka katakan sebelumnya (Bates dan Fratkin, 2003:56). Dari definisi di atas, pengetahuan budaya tidak hanya disalurkan melalui bahasa, tetapi juga dihasilkan oleh bahasa. Manusia diberi kemampuan berkomunikasi kepada orang lain dengan media bahasa untuk mengembangkan budaya. Sementara menurut Bates dan Fratkin (2003:56), budaya ditransmisikan melalui sistem komunikasi secara simbolis yaitu melalui bahasa. Namun budaya juga menghasilkan bahasa di mana simbol yang kita tangkap melalui panca indera kita adalah media berkomunikasi dan melalui simbol tersebut kita bisa berkomunikasi dan mengekspresikan pengalaman kepada orang lain yang kemudian akan menghasilkan budaya itu sendiri.

Setelah memahami kedua definisi budaya dan bahasa, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang harmonis antara budaya dan bahasa. Bahasa adalah bagian dari budaya, dan sebaliknya budaya adalah bagian dari bahasa.

Dengan adanya pemahaman di atas, maka akan sangat mudah bagi para penutur asing yang datang ke Indonesia untuk secara langsung ke dalam proses pengenalan budaya Indonesia lewat media pembelajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing adalah salah satu media bagi mereka untuk mempelajari kedua hal tersebut secara bersamaan. Hal ini juga didorong akan kebutuhan para penutur asing untuk bisa berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia dan tentu saja kebutuhan mengenal budaya setempat, yaitu budaya masyarakat di Indonesia yang beranekaragam.

Ketika para penutur asing tersebut datang ke suatu negara yang memiliki bahasa, budaya, adat istiadat, dan keyakinan yang berbeda dengan negara mereka, maka akan timbullah apa yang dinamakan gegar budaya. Ini adalah suatu disorientasi seseorang akan suatu hal yang tidak disadari ketika dia belajar hidup dengan budaya dan adat istiadat baru yang tidak dia kenal (Bates dan Fratkin, 2003:58). Hal ini terjadi ketika dia tiba-tiba harus terputus dari segala macam kebiasaan dan semua hal yang mereka kenal dan akrab, yang kemudian menimbulkan rasa tertekan dan khawatir. Ketika para penutur asing tersebut mengalami gegar budaya, kemudian timbullah berbagai macam mekanisme pertahanan diri, seperti misalnya: represi, regresi, isolasi, dan penolakan. Jika mereka gagal dalam melakukan pertahanan diri, maka mereka akan mengalami disorientasi diri, rasa takut, rasa keterasingan terhadap apa yang mereka kenal dan pahami. Selain itu, Brown mengatakan bahwa gegar budaya adalah salah satu tahap keberhasilan akulturasi (1987:34). Tahap pertama adalah periode antusiasme dan euforia terhadap suatu hal baru

disekelilingnya. Tahap kedua adalah gegar budaya yang muncul ketika individu tersebut merasakan adanya pertentangan yang terjadi pada dirinya berkenaan dengan banyaknya hal yang berbeda dari budayanya sendiri dan yang kemudian mempengaruhi kesan diri dan rasa amanannya. Tahap ketiga adalah pemulihan diri dari beban budaya yang muncul dan hal ini terjadi ketika permasalahan akulturasi budaya dipecahkan ketika permasalahan yang lainnya muncul. Dan tahap yang terakhir adalah tahap penerimaan budaya baru dan rasa kepercayaan diri yang tumbuh dalam budaya. Setelah memahami keempat tahap akulturasi tersebut, pengajar bahasa Indonesia bagi penutur asing akan sangat terbantu dalam memahami gegar budaya dan kemudian mereka bisa memotivasi para pembelajar bahasa Indonesia dengan beberapa pendekatan tentang bagaimana mereka harus membawakan diri di kelas dan bagaimana kesadaran budaya mereka kembangkan. Dengan adanya gegar budaya yang dialami oleh para penutur asing tersebut, maka adaptasi terhadap budaya asing harus diyakini sebagai modal bagi mereka untuk menghargai budaya lain dan berkomitmen bahwa apa yang dulu menurut pandangan mereka negatif berubah menjadi hal yang bisa diterima dengan baik.

Mahasiswa asing di ISI Yogyakarta tentu saja juga mengalami hal serupa ketika mereka memasuki wilayah baru dengan segala sesuatunya baru dan berbeda dengan budaya atau kebiasaan masyarakat di negara mereka. Seperti misalnya mengenai kebiasaan makan yang tentu saja dianggap hal sepele tetapi krusial bagi orang asing yang pertama kali berhadapan dengan nasi sebagai makanan utama bangsa Indonesia. Begitu juga dengan kebiasaan-kebiasaan lain yang berkaitan dengan pola kerja, sudut pandang, dan perilaku yang berhubungan dengan budaya setempat.

Dalam mengantisipasi gegar budaya dan meminimalisasi adaptasi bagi mahasiswa asing tersebut, ISI Yogyakarta memanfaatkan pembelajaran BIPA bagi mahasiswa asing tersebut dengan memberikan satu semester pembelajaran bahasa Indonesia secara intensif. Selain itu, kelas-kelas reguler yang dilaksanakan di jurusan-jurusan yang dituju oleh para mahasiswa asing tersebut juga memberikan kontribusi banyak bagi proses pengenalan seni budaya dan bahasa bagi mereka secara langsung. Dengan kata lain, interaksi silang budaya justru terjadi manakala mereka secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran di kelas reguler yang mereka ikuti dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Namun demikian, tentu saja peran pengajar BIPA dan pengajar mata kuliah yang mereka ambil di jurusan-jurusan terkait memegang peranan penting dalam mereka lolos dari gegar budaya di bulan-bulan awal mereka berada di ISI Yogyakarta.

## **B. Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing**

Kecenderungan akan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa asing mulai terlihat secara signifikan sebagai dampak dari era globalisasi di mana Indonesia sudah membuka pintu lebar-lebar bagi dunia luar yang ingin melakukan hubungan diplomatik dalam wujud kerjasama bilateral maupun multilateral, mempelajari dan mengenal budaya dan karakter bangsa Indonesia, dan meningkatkan kerjasama di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan. Dengan adanya kecenderungan tersebut, semakin

banyaklah kita jumpai program-program pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, maupun lembaga-lembaga non pemerintah atau swasta yang mempunyai ketertarikan untuk mengembangkan program ini dan menyediakan fasilitas pendukung bagi kebutuhan para penutur asing di Indonesia. Walaupun demikian, pemerintah sebagai pelindung dan penanggung jawab dari program ini harus bekerjasama dengan para stake holder yang berkompeten di bidangnya sehingga konsep program bahasa Indonesia bagi penutur asing mendapat kekuatan dukungan dan menjadi program resmi yang digalakkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program ini kemudian juga berfungsi untuk memberikan fasilitas baik sarana maupun prasarananya demi kesuksesan program ini.

Menurut Hidayat (1999:14), kemahiran berbahasa mensyaratkan dua kemampuan, yaitu kemampuan yang bersifat kognitif (sama dengan pengetahuan) dan kemampuan yang bersifat psikomotoris. Dalam hal ini, pembelajar bahasa dituntut untuk mempunyai keseimbangan dalam memahami dan menggunakan bahasa. Pengetahuan bahasa (kosa kata dan tata bahasa) penting untuk dipahami, namun praktek penggunaan bahasa juga sangat penting karena pembelajar juga diharapkan untuk mahir berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kebudayaan (kultur), strategi komunikasi, dan situasi komunikasi berperan sama penting dengan pengetahuan bahasa itu sendiri (Hidayat, 1999: 14). Selain mendapatkan pengetahuan bahasa, pembelajar juga mendapat pengetahuan tambahan dari pengalaman ketika mereka menggunakan bahasa. Dengan pengalaman, mereka akan mengalami percobaan dan kesalahan. Dalam menggunakan bahasa, kesalahan dianggap sebagai proses belajar, yang artinya pembelajar sedang mengujicobakan kemahirannya. Oleh karena itu supaya kesalahan dalam penggunaan bahasa itu tidak sering terjadi, maka segala upaya untuk mengurangi resiko kesalahan menetap dalam penggunaannya terutama oleh para penutur asing yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing diminimalkan.

### **C. Pengenalan Budaya dan Bahasa di Kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing**

Penutur asing yang belajar bahasa Indonesia sering mengalami kesulitan dalam memahami budaya Indonesia dikarenakan mereka mengalami gegar budaya. Bundhowi mengatakan bahwa budaya tidaklah bisa diajarkan, tetapi apa yang bisa guru bahasa Indonesia lakukan adalah berusaha menanamkan kesadaran akan budaya Indonesia, yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan Indonesia (2007:1). Belajar budaya Indonesia juga bisa dikatakan belajar bahasanya. Dengan mempelajari budaya Indonesia, pembelajar diajak untuk mengetahui dan lebih mengenal ungkapan dan fungsi bahasa yang sering ditemui dalam percakapan sehari-hari. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kadang-kadang pembelajar mengalami frustrasi dan salah persepsi ketika mereka tahu ada banyak ungkapan dan fungsi bahasa yang berbeda dengan bahasa mereka sendiri. Oleh karena itu, tugas pengajar bahasa Indonesia dan pembuat silabus untuk merancang sebuah diskusi yang jelas mengenai budaya dan bahasa sehingga kemudian akan timbul hubungan yang harmonis antara guru, pembelajar, dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam pemahaman lintas budaya.

Maka tanpa disadari peran pengajar BIPA memegang peranan penting dalam proses adaptasi dari hasil gegar budaya yang dialami para pembelajar asing tersebut. Demikian juga halnya dengan materi pembelajaran yang didesain secara khusus dengan melihat kebutuhan serta konten dari budaya yang sedikit banyak akan membantu mereka dalam menerapkan bahasa Indonesia untuk kebutuhan komunikasi mereka sehari-hari dan untuk lebih mengenal karakter dan budaya bangsa Indonesia.

Pembelajaran *Cross Cultural Understanding* (lintas budaya) bertujuan untuk membuat pembelajar memiliki atau mendapatkan kepekaan budaya. Semakin mereka peka, semakin kecenderungan konflik budaya, termasuk gegar budaya semakin bisa tereduksi. Dalam konteks memperkenalkan budaya Indonesia kepada penutur asing, perlu digarisbawahi dan diperhatikan beberapa hal seperti berikut ini. Pertama, dua budaya bisa berbeda atau memiliki persamaan. Kedua, tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lain. Jadi, kita tidak bisa mengklaim bahwa budaya kita lebih bagus daripada budaya penutur asing. Ketiga, tidak ada budaya yang salah atau benar karena budaya akan selalu dipengaruhi dengan kondisi sosial, geografi serta elemen-elemen yang membentuk budaya tersebut. Dengan, demikian salah satu upaya untuk memberikan gambaran tentang lintas budaya ini adalah dengan cara membandingkan contoh-contoh budaya antara budaya Indonesia dengan budaya penutur asing. Tanpa itu penjelasan pengajar bahasa Indonesia tentang budaya sendiri akan menjadi satu arah dan tidak adil. Di samping itu terdapat teknik pembelajaran budaya yang lain yaitu dengan cara mendiskusikan budaya Indonesia, dan kemudian pembelajar merefleksikannya dengan diikuti dengan tanggapan dari mereka dengan mengajukan beberapa contoh perbedaan yang ada. Budhowi (2007:2) menyatakan, ada beberapa bagian dalam pengajaran komponen budaya yang bisa diterapkan pada pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, yaitu meliputi pengetahuan tentang Indonesia, catatan budaya, diskusi budaya, dan riset budaya.

Dalam tulisan ini pengetahuan tentang budaya Jawa di mana pada bagian ini seni budaya Jawa sebagai bagian dari budaya Jawa akan diperkenalkan dalam materi pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan penyampaian materi pembelajaran dengan menitik beratkan pada seni budaya Jawa, penutur asing secara tidak langsung akan menghargai betapa budaya Jawa memiliki kekayaan dan keragaman, yang kemudian sangat mempengaruhi segala aspek kehidupan orang Jawa.

#### **D. Budaya Jawa dan Pengenalannya dalam Kelas Bahasa Indonesia**

Budaya mempunyai beberapa definisi sesuai dengan konteksnya. Budaya diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu sendiri. Jadi kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup orang Jawa sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa (Koentjaraningrat, 2000). Pengertian budaya Jawa adalah salah satu budaya tradisonal di Indonesia yang sudah cukup tua, dianut secara turun temurun oleh penduduk di sepanjang wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur (<http://www.psychologymania.com/2012/8/pengertian-budaya-jawa.html>, akses tanggal

17 Oktober 2014). Dari berbagai uraian definisi dari budaya itu, budaya Jawa dapat diartikan sebagai pengalaman – pengalaman yang dipelajari dan dianggap penting, mengacu pada pola – pola interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat Jawa, yaitu masyarakat yang lahir dari, tumbuh dan berkembang di tengah keluarga Jawa, dan yang menjadi pedoman dalam hidup orang Jawa. Kebudayaan Jawa telah tumbuh dan berkembang selama lebih dari ribuan tahun, dan kebudayaan Jawa juga telah mengalami proses perkembangannya seiring dengan adanya kontak sosial dengan berbagai macam aspek kehidupan, yang meliputi : seni, arsitektur, kepercayaan dan lain – lain. Sebagai contoh, kita bisa melihat seni tari Jawa klasik yang kemudian membawa pengaruh terhadap terciptanya tarian Jawa modern yang merupakan wujud dari hasil kontak sosial.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing, budaya Jawa diperkenalkan mulai dari tahap pengenalan ragam budaya Jawa, yang meliputi tarian, bahasa, etika dan pola hidup, falsafah hidup, dan kesenian tradisi. Namun, dalam pembahasan penelitian ini dan materi yang disusun dalam bahan ajar, lebih memfokuskan kepada seni tradisi Jawa. Walaupun dalam penelitian ini hanya lebih memfokuskan kepada bahasan seni tradisi Jawa, namun beberapa ragam budaya Jawa juga dibahas dan dikemas menjadi beberapa topik pembahasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan supaya para pembelajar mempunyai konsep dan pandangan mengenai keragaman budaya dan seni tradisi Jawa. Demikian juga, materi pembelajaran bahasa Indonesia kemudian disesuaikan dengan kebutuhan para pembelajar terhadap pengetahuan akan budaya Jawa.

Materi pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari komponen bahasa, yaitu tata bahasa, kosa kata, dan kemampuan berbahasa, seperti berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Dalam pembahasan pada penelitian ini, kemampuan bahasa akan dikemas menjadi beberapa kegiatan di mana para pembelajar tersebut langsung berhadapan dengan pengenalan dan pengetahuan akan budaya Jawa tersebut.

Penyusunan materi bahan ajar bagi penutur asing ini tak lepas dari kaidah dan fungsi bahasa Indonesia baku dan formal, namun dalam penyampaian, pengajar BIPA juga memperkenalkan kepada mereka bahasa non-formal dan penulisan tidak baku dalam penerapan bahasa Indonesia yang akan mereka jumpai dalam komunikasi mereka sehari-hari.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam menganalisa hasil penelitian yang kemudian diangkat menjadi tulisan ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Obyek penelitian adalah para mahasiswa darmasiswa RI 2014 dan mahasiswa asing program reguler yang sedang melakukan studi di Fakultas Seni Pertunjukan dan Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta. Jumlah mahasiswa asing yang diambil sebagai sampel penelitian ini adalah delapan orang dengan mempertimbangkan bahwa mereka mewakili populasi dan sebagai “cermin” yang dapat dipandang menggambarkan secara maksimal keadaan populasi.

Di dalam pengambilan sampel ini teknik yang dipergunakan adalah “non-random sampling”, yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk

ditetapkan sebagai anggota sampel. Oleh sebab itu, jenis sampel dalam penelitian ini memakai “purposive sample” atau sampel bertujuan. (Moleong, 1997:165). Hal ini disebabkan karena pengambilan sampel didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan populasi yang dibutuhkan untuk obyek penelitian ini yaitu mahasiswa asing darmasiswa yang sedang mempelajari seni tradisi Jawa di Fakultas Seni Pertunjukan khususnya di jurusan karawitan, tari, dan pedalangan, serta di jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa.

Dalam penelitian ini observasi di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing dan wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada delapan orang informan dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa darmasiswa 2014 dan program reguler di Fakultas Seni Pertunjukan dan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap seni tradisi Jawa, bagaimana proses adaptasi mereka ketika mengalami gegar budaya, dan untuk mengetahui sejauh mana ketertarikan mereka terhadap budaya dan seni tradisi Jawa. Selain itu, dalam wawancara ini, pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan program kelas BIPA di ISI Yogyakarta juga dilakukan sebagai salah satu acuan dalam menyusun materi pembelajaran BIPA dengan memakai muatan seni budaya di dalamnya.

## **Pembahasan**

Ada dua permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: apakah pengetahuan tentang budaya Jawa, dalam hal ini perilaku dan tradisi Jawa, yang diperkenalkan kepada para penutur asing lewat pembelajaran bahasa Indonesia dapat memperkuat pemahaman lintas budaya? Dan bagaimanakah budaya Jawa, dalam hal ini seni tradisi Jawa, di Yogyakarta sebagai bagian dari budaya Indonesia diperkenalkan dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas penutur asing? Berikut ini adalah jawaban hasil dari permasalahan yang diangkat dalam pembahasan ini, sebagai berikut:

### **A. Pengetahuan tentang Budaya Jawa dan Seni Tradisi Jawa Memperkuat Pemahaman Lintas Budaya**

Dalam rangka menjawab permasalahan pertama dalam makalah ini, yaitu mencari data dan informasi mengenai apakah pengetahuan tentang budaya Jawa, dalam hal ini seni tradisi Jawa, yang diperkenalkan kepada para penutur asing lewat pembelajaran bahasa Indonesia dapat memperkuat pemahaman lintas budaya, ketiga tahap metode pengumpulan data telah dilakukan. Dari data yang terkumpul, maka dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang budaya Jawa, dalam hal ini seni tradisi Jawa, yang diperkenalkan kepada para penutur asing lewat pembelajaran bahasa Indonesia dapat memperkuat pemahaman lintas budaya. Hal ini tampak dari respon para responden yang menjadi obyek penelitian ini. Melalui wawancara dan pendistribusian kuisioner, data menyebutkan bahwa sebagian responden mempunyai pendapat positif mengenai budaya dan seni tradisi yang diperkenalkan di kelas BIPA dan di jurusan terkait di mana mereka belajar selama di ISI Yogyakarta.

Berikut ini adalah hasil dari analisis kuisioner responden penelitian ini sebanyak delapan mahasiswa darmasiswa 2014 dan program reguler yang mengikuti program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali informasi mengenai pendapat mereka secara umum mengenai Indonesia, masyarakatnya, bahasanya, dan ISI Yogyakarta.

**Tabel 1 Pendapat Mahasiswa tentang Program Pengajaran Bahasa Indonesia**

No.	Informasi	1	2	3	4	5
1.	Indonesia adalah salah satu negara tujuan wisata dan banyak disukai oleh orang asing.			VV	VVVVV	V
2.	Indonesia adalah negara yang indah dan mempunyai banyak suku dan budaya				VV	VVVVVV
3.	Masyarakat Indonesia terkenal akan keramahannya.			V	VVVV	VVV
4.	Sebagian masyarakat Indonesia terbuka dan menerima keberadaan orang asing di Indonesia.				VVVVV	VVV
5.	Orang Indonesia suka berbicara tentang agama dan politik dengan orang asing.	VV	VV	VV	V	V
6.	Bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah dipelajari oleh orang asing.			VVVVV	VVV	
7.	Orang asing di Indonesia mendapat perlakuan yang baik dan sopan dari pemerintah dan masyarakat Indonesia.				VVVVVV	VV
8.	Orang asing sangat tertarik untuk mengenal dan mempelajari Bahasa Indonesia dan budayanya.			VV	VVVV	VV
9.	Orang asing suka tinggal di Indonesia karena Indonesia adalah negara yang aman untuk ditinggali.			VVVVVV	VV	
8.	Orang asing mudah beradaptasi dengan budaya dan masyarakat di mana dia tinggal.			VVVVV	VVV	
11.	ISI Yogyakarta memberikan fasilitas dan suasana yang baik dan mendukung bagi pengenalan seni dan budaya Indonesia.			V	VVVV	VVV
12.	Tenaga pengajar dan staf di ISI Yogyakarta memberikan pelayanan dan informasi akademik yang baik bagi mahasiswa asing di ISI Yogyakarta.			V	VVVVVV	V

Tabel 1 adalah data yang diambil dari hasil kuisioner dan wawancara terhadap

para penutur asing yang menitik beratkan kepada pemahaman dan pengetahuan mereka tentang budaya Jawa dan materi bahan ajar yang diberikan untuk para pembelajar asing tersebut.

## **B. Teknik Penyampaian Budaya Jawa - Seni Tradisi Jawa yang Diperkenalkan di Kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing**

Setelah dilakukan observasi langsung terhadap kedelapan obyek penelitian ini, maka peneliti memiliki cara dan teknik yang dapat dipakai sebagai acuan bagi penyusunan bahan ajar BIPA. Penyusunan silabus dan bahan ajar untuk beberapa tatap muka dilakukan dengan asumsi bahwa gambaran jelas mengenai teknik penyampaian materi yang berisi tentang pengenalan budaya Jawa dan seni tradisinya dapat terlihat. Materi disusun berdasarkan tingkat kemampuan bahasa mereka setelah adanya pre-test yang dilakukan di mana sebagian besar penutur asing tersebut masuk pada tingkat pemula. Selain para penutur asing di ISI Yogyakarta masuk dalam kategori A 1 di mana mereka mempelajari tema-tema umum yang berhubungan dengan kemampuan dasar, seperti: Salam dan Sapaan; Perkenalan; Angka dan Bilangan; Waktu, Hari, dan Bulan; Benda-benda di Sekitar; Kegiatan Sehari-hari, dan lain-lain.

Dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata mereka yang berada di tingkat pemula, di dalam materi bahan ajar tersebut mencakup pokok-pokok bahasan mengenai tata bahasa dan komponen bahasa yang memuat unsur budaya, seni tradisi Jawa, bahasa, dan perilaku masyarakat Jawa pada umumnya. Walaupun penelitian ini hanya berfokus kepada budaya dan seni tradisi Jawa, namun peneliti, dalam hal ini juga berperan sebagai pembuat materi dan pengajar BIPA, juga memperkenalkan budaya dan seni tradisi yang ada di Indonesia.

Berikut ini adalah contoh silabus yang disusun untuk membantu para penutur asing mempelajari seni dan budaya Jawa dalam pembelajaran BIPA kategori A1.

### **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Satuan Pendidikan	: BIPA Darmasiswa
Tema	: Kegemaran
Level	: Level A1
Pertemuan Ke	: 13 (dari 16 pertemuan)
Alokasi Waktu	: 1 x 2 JP

#### **A. STANDAR KOMPETENSI**

- \* Membaca
- \* Menyimak
- \* Berbicara

#### **B. KOMPETENSI DASAR**

1. MEMBACA  
Membaca teks sederhana yang memuat makanan tradisional khas Yogyakarta
2. MENULIS  
Menulis kalimat sederhana yang berisi kegemaran dan hal yang disukai maupun tidak disukai
3. MENYIMAK

Menyimak monolog dan dialog singkat yang mengandung hal yang disukai maupun tidak disukai yang berhubungan dengan makanan tradisional, tempat wisata budaya, dan kesenian tradisional di Yogyakarta

4. **BERBICARA**

Menyebutkan tempat-tempat wisata di Yogyakarta, Melakukan dialog dan tanya jawab tentang hal tersebut

5. **TATA BAHASA**

Mempelajari kalimat eksklamatif dan perintah.

6. **KOSA KATA**

Memahami dan mengerti kosa kata yang berhubungan dengan makanan tradisional, obyek wisata dan benda-benda yang berada di Kraton Yogyakarta

7. **CATATAN BUDAYA**

Memahami penggunaan kata “tolong” dan “permisi” terutama kepada orang yang lebih tua atau dihormati atau menunjukkan etiket kesopanan.

**C. TUJUAN PEMBELAJARAN**

Setelah proses pembelajaran peserta diharapkan mampu: mengenal budaya di Yogyakarta dan menerapkan kompetensi dasar yang berhubungan dengan kegemaran dalam percakapan sehari-hari.

**D. METODE PEMBELAJARAN**

1. Ceramah
2. Tanya Jawab
3. Dramatisasi
4. Permainan

**Gambar 1 Contoh Silabus**

Di dalam pelaksanaan belajar mengajar tersebut, pemberian informasi sebanyak-banyaknya mengenai budaya dan seni tradisi Jawa terutama yang mereka dapatkan selama belajar di ISI Yogyakarta sangat membantu mereka dalam proses pengenalan seni budaya Jawa. Selain itu, pemberian tayangan video tentang kesenian tradisional masyarakat Jawa, yaitu Jathilan, Ketoprak, dan pertunjukan wayang kulit juga sangat membantu mereka untuk secara lebih mendalam mengenal budaya Jawa yang mereka pelajari juga di ISI Yogyakarta. Selain itu, untuk memperkuat pemahaman mereka tentang budaya dan seni tradisi Jawa, mereka disarankan untuk secara langsung melihat kekayaan budaya Jawa dengan antara lain: mengunjungi candi-candi yang ada di sekitar Yogyakarta, mengunjungi pasar tradisional dan berinteraksi lain dengan para penjual, melihat langsung pembuatan batik tradisional, melihat pertunjukan Jathilan secara langsung, dan berlatih langsung dengan dosen di jurusan tari, karawitan, pedalangan, dan kriya seni di lingkungan ISI Yogyakarta.



**Gambar 2** Para Mahasiswa Darmasiswa belajar tarian Jawa bersama dengan mahasiswa Jurusan Tari, FSP ISI Yogyakarta. Sumber: Dokumen Pribadi



**Gambar 4.** Praktek Pembuatan Batik Tradisional  
Sumber: Dokumen Pribadi

**Gambar 3** Kegiatan Mahasiswa Darmasiswa dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia di ISI Yogyakarta. Sumber: Dokumen Pribadi

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan, permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini sudah terjawab dan dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata responden penelitian ini memberikan tanggapan yang positif mengenai budaya dan seni tradisi Jawa yang mereka kenal dan pelajari. Di samping itu, pemahaman baru muncul bahwa para penutur asing yang mengikuti program Darmasiswa 2014 dan reguler di ISI Yogyakarta dan yang mengikuti pembelajaran BIPA sangat diterima oleh masyarakat Yogyakarta pada khususnya sehingga proses adaptasi mereka tidak mengalami kendala yang serius sehingga gegar budaya yang mereka alami selama proses adaptasi dengan lingkungan dan budaya setempat bisa mereka lalui dan jalani dengan baik.

Dengan demikian penyusunan materi bahan ajar yang disesuaikan dengan hasil analisis data dan kebutuhan para penutur asing setelah dilakukan wawancara, observasi, dan pemberian kuisisioner. Materi bahan ajar yang disampaikan dijadikan acuan atau contoh materi bahan ajar yang disusun berdasarkan kebutuhan para penutur asing untuk mengenal dan memahami budaya dan seni tradisi Jawa.

### **Kesimpulan**

Penelitian yang telah dilakukan ini telah melalui beberapa tahap pelaksanaan, yaitu: studi pustaka, di mana hal ini digunakan untuk memperoleh data pustaka guna mendukung penulisan penelitian ini dan observasi yang dilakukan dengan melakukan pendistribusian kuisisioner, dan wawancara yang berguna untuk menganalisa pendapat awal mereka terhadap Indonesia yang meliputi bahasa, bangsa, dan kebudayaannya.

Pengenalan budaya Jawa dalam pembelajaran BIPA memberi penguatan kepada pemahaman lintas budaya di mana para penutur asing mampu beradaptasi di lingkungan baru dan menjadi duta bagi bangsanya dalam proses memperkaya diri terhadap pemahaman budaya lain, terutama budaya Jawa.

Penyusunan materi yang dipergunakan sebagai acuan pembelajaran bahasa Indonesia memuat aspek pengenalan budaya dan seni tradisi Jawa, dan pemahaman akan lintas budaya yang membawa dampak dan pengaruh bagi para penutur asing dan masyarakat Indonesia serta masyarakat Jawa pada khususnya dalam menghargai budaya orang lain.

## Daftar Acuan

- Bates, Daniel G., & Fratkin, Elliot M. (2003). *Cultural Anthropology*, 3rd ed., Boston: Pearson Education, Inc.
- Brown, H. Douglas, (1987). *Principles of Language Learning and Teaching*, 2nd ed., New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Bundhowi, M. (2007). *Komponen Budaya dalam Pengajaran BIPA*, unpublished.
- Hidayat, Rahayu Surtiati. (1999). Bahan Penataran Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: *Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, L.J. (1997). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://www.psychologymania.com/2012/8/pengertian-budaya-jawa.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2014.

